

## **DIFERENSIASI PENDIDIKAN KARAKTER JAMAAH MASJID AL-IKHLAS DI LINGKUNGAN WISATA KARAOKE DUSUN SARIREJO SALATIGA 2019**

**Muhammad Cahyo Riswanto**

Pascasarjana IAIN Salatiga

e-mail: [muhammadxahyoriswanto@gmail.com](mailto:muhammadxahyoriswanto@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Differentiation of character education for mosque worshipers Sarirejo is very varied regarding the strategies and curriculum education that is taught. This study is aimed 1) to figure out the differentiation of character education for mosque worshipers al-ikhlas at the age of children, teenagers, and adults. 2) To find out the supporting and inhibiting factors of the differentiation of Al-ikhlas mosque character educational at the age of children, adolescents and adults. The method applied was descriptive qualitative research with a field research approach (field research). Qualitative data analysis was analytical inductive. This study found the differentiation of character education in Al-Ikhlas mosque. The differentiation of children's character education including: religiosity, honesty, discipline, curiosity, independence, caring for the environment, responsibility, loving to read, hard working and appreciating the achievement. The differentiation of teenager's character education such as: religiosity, discipline, curiosity, independence, caring for the environment, responsibility and social care. The differentiation of adult's character education including: religiosity, discipline, curiosity, independence, caring for the environment, responsibility, social care, tolerance. The supporting factors for the differentiation of children character education, teenagers and adult involving the existence of literature related to Islam. The existence of facilities such as benches, Quran, shalawat books, whiteboards, cleanliness of learning places, support from the parent's role, takmir and muslim community especially the government figures. The barrier factors of children's character education differentiation, teenager's differentiation and adult's differentiation were the backgrounds of various personality character of students, less conductive social environment and inadequate learning facilities.

*Keywords: Differentiation, Character Education.*

Diferensiasi pendidikan karakter jamaah Masjid Al-ikhlas Sarirejo sangat variatif terkait strategi dan pendidikan kurikulum yang diajarkannya. Penelitian ini bertujuan 1) untuk mengetahui diferensiasi pendidikan karakter jamaah masjid al-ikhlas pada usia anak-anak, remaja dan dewasa. 2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat diferensiasi pendidikan karakter jamaah masjid al-ikhlas pada usia anak-anak, remaja dan dewasa. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan field research (penelitian lapangan). Analisis data kualitatif bersifat induktif analitik. Kajian ini menemukan diferensiasi pendidikan karakter di Masjid Al-ikhlas. Diferensiasi pendidikan karakter anak-anak yakni diantaranya; religius, jujur, disiplin, rasa ingin tahu, mandiri, peduli lingkungan, tanggungjawab, gemar membaca, kerja keras dan menghargai prestasi. Diferensiasi pendidikan karakter remaja yakni diantaranya; religius, disiplin, rasa ingin tahu, mandiri, peduli lingkungan, tanggung jawab dan peduli sosial. Diferensiasi pendidikan karakter dewasa yakni diantaranya; religius, disiplin, rasa ingin tahu, mandiri, peduli lingkungan, tanggung jawab, peduli sosial, toleransi.

Faktor pendukung diferensiasi pendidikan karakter anak-anak, diferensiasi remaja dan dewasa yakni diantaranya adanya buku-buku bacaan terkait agama Islam, adanya fasilitas berupa bangku, mushaf al-Qur'an, buku sholawat, papan tulis, kebersihan tempat belajar, dukungan peran orang tua, pengurus takmir dan masyarakat muslim khususnya selaku tokoh pemerintahan. Faktor penghambat diferensiasi pendidikan karakter anak-anak, diferensiasi remaja dan diferensiasi dewasa yakni diantaranya latar belakang berbagai macam karakter kepribadian peserta didik, lingkungan sosial yang kurang kondusif dan fasilitas pembelajaran yang belum memadai.

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan formal sangat berperan pada individu dimana ia bisa belajar dari mulai usai 4 tahun hingga 23 tahun atau dari mulai TK sampai Perguruan Tinggi. Dari guru atau sekolah individu dapat menerima berbagai pelajaran yang nantinya dapat digunakan untuk bergaul dalam lingkungan masyarakat. Pelajaran di sekolah baik yang pelajaran teori maupun praktek akan sangat bermanfaat bagi perkembangan individu di lingkungan formal dan non formal. Dalam lingkungan pendidikan formal ini seorang individu akan diajarkan banyak sekali pengetahuan yang belum pernah ia miliki, dari pengetahuan pribadi, sosial, keagamaan sampai ke pengetahuan yang berasal dari luar kebudayaannya Andriezens, (2008:8). Sedangkan, peranan penting pendidikan non formal mengantarkan manusia sebagai makhluk sosial. Makhluk sosial menjadi bagian dari pelbagai golongan dalam masyarakat, baik dengan sendirinya maupun dengan sengaja. Manusia dengan sendirinya adalah bagian dari keluarga, kota, negara dan kelompok agama. Tapi ada juga golongan yang dengan sengaja dimasuki seperti perkumpulan olah raga, serikat pekerja, koperasi, organisasi politik, perkumpulan kesenian dan lain-lain. Melalui kelompok-kelompok inilah pendidikan non formal dilakukan. Pendidikan non formal dapat menjadi pelengkap dari pendidikan formal, terlebih jika dikaitkan dengan keterbatasan-keterbatasan yang diakibatkan karena adanya crisis Andriezens, (2008:10). Lingkungan keluarga merupakan aspek yang pertama mempengaruhi perkembangan anak. Dari keluarga inilah tumbuh kembangnya anak, baik jasmani maupun rohani.

Keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk aqidah, mental, spiritual, kepribadian dan pola pikir anak. Peran penting keluarga menanamkan pendidikan pada masa-masa tersebut supaya membekas pada jiwa anak dan tidak mudah hilang atau berubah sesudahnya. Anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, sehingga keluarga mempunyai peran yang banyak dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak serta memberi contoh nyata kepada anak. Dari keluarga inilah pendidikan baik dan buruk perilaku dan kepribadian anak terbentuk. Apabila orang tua berperilaku kasar dalam keluarga, maka anak

cenderung akan meniru. Begitu juga sebaliknya, orang tua yang berperilaku baik dalam keluarga, maka anak juga cenderung akan berperilaku baik. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia. Dari keluarga inilah, anak tempat pertama kali belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Pendidikan keluarga mengajarkan interaksisimpati.

Maka, hal pertama yang dipelajarinya yaitu memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama dan saling membantu. Dengan kata lain, hal pertama dalam belajar ialah memegang peran sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam pergaulan dengan orang lain. Proses sosialisasi dalam keluarga yang berhasil akan membuat keadaan psikis yang baik pula, sehingga dalam kaitannya bagi seorang pelajar akan menciptakan semangat dalam belajar dan juga akan memberikan pengertian bagi pelajar tentang pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupan. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan. Seperti tolong menolong bersama-sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketetraman rumah tangga dan sejenisnya Hasbullah, (2009: 28).

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak karena tugasnya meletakkan dasar-dasar pertama bagi perkembangan anak sebelum mereka berada di lingkungan yang lebih luas, Haitami Salim dkk., (2009: 273). Keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari tiap anggotanya, Duvall dalam Sulistyono Andarmoyo, (2012: 3). Dalam pengertian lain, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal sama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri, Soelaeman dalam Moh. Sholahib, (2000: 17).

Keluarga sebagai salah satu dari tiga pusat pendidikan bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan (*habit formation*) yang positif sebagai fondasi

yang kuat dalam pendidikan informal. Dengan pembiasaan tersebut anak-anak akan mengikuti/menyesuaikan diri bersama keteladanan orang tuanya. Dengan demikian akan terjadi sosialisasi yang positif dalam keluarga. Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi diantaranya ialah memberikan pendidikan kepada anak terutama untuk pendidikan karakter karena sebagai dasar kepribadian putra-putrinya. Sebagai pendidik dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anaknya. Sikap, kebiasaan, dan perilaku selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya, Doni Koesoema, (2010: 181).

Masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui *azan*, *qamat*, *tahlil*, *istigfar* dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah SWT. Masjid sebagai tempat melakukan ibadah oleh umat muslim Hadaeri dkk, (2007: 40). Pada dasarnya masjid atau langgar mempunyai fungsi yang tidak terlepas dari kehidupan keluarga sebagai lembaga pendidikan. Fungsi masjid bukan hanya tempat sholat, tetapi juga lembaga untuk mempererat hubungan dan ikatan jama'ah Islam yang baru tumbuh. Nabi Muhammad SAW mempergunakan masjid sebagai tempat menjelaskan wahyu yang diterimanya, memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan para sahabat tentang berbagai masalah, memberi fatwa, mengajarkan agama Islam, membudayakan musyawarah, menyelesaikan perkara-perkara dan perselisihan-perselisihan Hadaeri dkk., (2007: 45).

Masjid al-Ikhlas, secara geografis terletak di Dusun Sarirejo Kelurahan Sidorejo Lor Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga, Pulau Jawa Tengah Provinsi Indonesia. Secara astronomi terletak antara 007.17' dan 007.17'. 23" lintang selatan. Dusun Sarirejo mayoritas masyarakatnya pengusaha kafe karaoke. Dusun Sarirejo yakni sebuah Dusun yang kondusif, akan tetapi semenjak kedatangan pekerja sek komersil (PSK) dari pinggiran hotel Beringin Kabupaten Purwodadi maka lambat laun berubah menjadi tempat lokalisasi. Kemudian sejak tahun 1970

tempat tersebut menjadi lingkungan wisata hiburan kafe karaoke yang mulai pukul 21.00 WIB-02.00 WIB. Suasana wisata kafe karaoke menjadi rutinitas kegiatan keseharian bagi pemilik kafe, karyawan, tamu pendatang dan bahkan masyarakat muslim. Budaya itu berdampak bagi warga muslim setempat untuk mencari peluang keuntungan ekonomi dengan cara mendirikan kafe karaoke. Pembangunan kafe karaoke tiap tahun semakin bertambah. Masyarakat muslim di Dusun Sarirejo Kota Salatiga kurang responsif dalam hal kegiatan kegamaan dan sholat berjamaah di masjid al-ikhlas. Meskipun budaya lingkungan sosial sangat memperhatikan citra masyarakat muslim. Masjid Al-ikhlas sebagai titik sentra pusat diferensiasi pendidikan karakter masyarakat muslim di Dusun Sarirejo. Maka dari itu, hal ini menarik untuk diteliti.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang berfokus pada penelitian lapangan (*field research*). Adapun yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah: *Setting* penelitian kualitatif ini sangat berkaitan dengan *fieldwork* artinya peneliti secara fisik terlibat langsung dengan orang, latar (*setting*) tempat, atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya. Metode penelitian kualitatif tidak mengendalikan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka atau metode statistik Sugiyono, (2006: 44). Penelitian ini mengambil lokasi di Masjid Al-ikhlas daerah Wisata kafe karaoke Dusun Sarirejo Kota Salatiga tahun 2019. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif, metode wawancara dan metode dokumentasi.

Jenis dan sumber data:

1. Jenis data, pada pendekatan penelitian kualitatif deskriptif diferensiasi pendidikan karakter jamaah Masjid al-Ikhlas pada usia anak-anak, remaja dan dewasa.
2. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder yang akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, yang diferensiasi pendidikan karakter jamaah masjid al-ikhlas pada usia anak-anak, remaja dan dewasa. Data tersebut bersumber dari ustad/ustadzah, santri-santri, tujuan pendidikan, materi, lingkungan, metode dan media terdiri gambar, artikel dan papan tulis.
- b. Sumber data sekunder yaitu beberapa dokumen pelengkap dan pendukung dari data primer yakni berupa dokumen-dokumen yang terkait hal itu.

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan aktivitasnya dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, yaitu : reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan Sugiyono, (2006: 46). Dalam tahap ini peneliti melakukan analisis data kualitatif bersifat induktif analitis yang menekankan pada pemaknaan kekhususan suatu kasus, bukan keumumannya (*nomotetik*).

### C. Hasil Temuan

Masjid al-ikhlas secara geografi terletak di Dusun Sarirejo Kelurahan Sidorejo Lor Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga, Propinsi Jawa Tengah. Secara astronomi terletak antara 007.17' dan 007.17'.23" lintang selatan. Masjid al-ikhlas tersebut sederhana layaknya Masjid al-ikhlas pada umumnya. Masjid al-ikhlas sebagai pusat kegiatan pembelajaran agama Islam pada jamaah muslim masyarakat sarirejo. Masjid al-ikhlas tersebut diharapkan mampu menjadi tonggak kebangkitan umat muslim di dusun sarirejo khususnya dalam pendidikan karakter jamaah Masjid al-ikhlas. Masjid al-ikhlas sering ada jamaah sholat dari luar daerah ketika sholat jum'at. Masjid al-ikhlas memiliki karakteristik yang di antaranya; lantai berkeramik, cat berwarna hijau, tempat sholat ada sekat (*satir*) antara laki-laki dan perempuan, ada mimbar khutbah dan ada fasilitas karpet (dokumen Masjid Al-ikhlas, 1 Januari 2019).

Diferensiasi pendidikan karakter anak-anak, remaja dan dewasa yakni diantaranya;

#### 1. Anak-anak

Komponen-komponen diferensiasi pendidikan karakter anak-anak yakni diantaranya;

Pertama pendidik terdiri dari Pak Ustadz Misbahudin maupun Bu Ustadzah Tobaroh. Kedua, peserta didik terdiri dari anak-anak Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) berjumlah 54-an yang terdiri dari tiga kelas yakni kelas *ula* (pertama) dan dua kelas *tsani* yang mana laki-laki dan perempuan dipisah. Ketiga, materi bagi anak-anak yakni diantaranya tauhid dan akhlak yang bersumber dari kitab *aqidatul awwam*, ilmu tajwid bersumber dari kitab *hidayatus sibiyan*, *yanbua*, doa sehari-hari dan pendidikan karakter. (wawancara dengan Adek Rio, Pada Sabtu 9 Maret 2019 pukul 15.00-16.00 WIB)

Keempat, metode pendidikan karakter anak-anak terdiri dari: metode ceramah, metode sorogan, dan metode *reward*. Metode *reward* berupa makan bakso kawi jikalau hafal juz ama. Kelima, media anak-anak terdiri dari: *iqro'*, *yanbua*, buku gambar, papan tulis dan spidol, media alat rebana, media *al-qur'an*, media fotokopi materi dan media buku-buku Islami. Keenam, tujuan pendidikan karakter anak-anak yaitu persiapan untuk menjadi warga negara yang baik, terbentuk jiwa sosial, terbentuk pribadi muslim yang sejati, beriman teguh, beramal sholeh, bermanfaat bagi sesama makhluk hidup, berakhlak mulia serta mampu mempersiapkan diri dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Ketujuh, Lingkungan belajar bagi anak-anak berada di serambi Masjid al-ikhlas tanpa beralaskan alas tikar. Kondisi suasana ruangan belajar bising karena berdekatan dengan akses jalan utama sehingga peserta didik terkadang merasa terganggu. Setiap peserta didik ada bangku yang berguna untuk menulis serta menaruh *mushaf Al-Qur'an*. (Wawancara dengan Pak Ustadz Misbahudin, Pada Kamis 7 Maret 2019 pukul 08.00-09.00 WIB).

Diferensiasi pendidikan karakter anak-anak yakni diantaranya;

Pertama, religius yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Indikator: peserta didik menumbuhkan kebiasaan perilaku mulia seperti sholat berjama'ah *ashar*, jadwal adzan *ashar*, sholat berjama'ah *maghrib* dan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Strategi pendidik menanamkan religius kepada peserta didik yakni dengan cara membuat jadwal sholat. Kedua, jujur yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Indikatornya yakni diantaranya; jujur ketika ditanya ustadz

meninggalkan sholat fardhu. Strategi pendidik menanamkan kejujuran yakni dengan cara metode ceramah (wawancara dengan Ibu Tobaroh, Pada Kamis 7 Maret 2019 pukul 13.00-14.00 WIB).

Ketiga, disiplin yakni selalu tepat waktu sholat. Indikatornya yakni diantaranya; disiplin sholat fardhu berjamaah ashur di masjid al-ikhlas dan disiplin berangkat ngaji. Strategi pendidik menanamkan kedisiplinan peserta didik dengan cara membiasakan jadwal sholat berjamaah. Keempat, rasa ingin tahu yakni suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui apa yang dipelajarinya secara lebih mendalam dan meluas dalam berbagai aspek terkait apapun. Indikator yakni diantaranya; peserta didik memiliki rasa ingin tau terkait materi kajian fikih sholat fardhu. Strategi pendidik menanamkan rasa ingin tahu dengan cara kajian kitab fikih (wawancara dengan Ibu Tobaroh, pada Kamis, 7 Maret 2019 pukul 13.00-14.00 WIB).

Kelima, mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Indikator yakni diantaranya yakni mandiri dalam berangkat ngaji, mandiri mengerjakan tugas apapun dari ustadz dan mandiri dalam berangkat sekolah. Strategi pendidik menanamkan mandiri kepada peserta didik dengan cara memberikan motivasi. Keenam, peduli lingkungan yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya. Indikatornya yakni diantaranya; peserta didik membersihkan masjid terkait mengambil sampah di depan masjid, menyapu di serambi masjid dan tidak membuang sampah sembarang tempat. Strategi pendidik menanamkan peduli lingkungan kepada peserta didik dengan cara memberikan teladan (wawancara dengan Ibu Tobaroh, pada Kamis, 7 Maret 2019 pukul 13.00-14.00 WIB).

Keenam, tanggung jawab yakni menyadari bahwa segala hal yang diperbuat oleh dirinya bukan merupakan tugas dan kewajiban bagi dirinya sendiri, namun juga keluarga, lingkungan, masyarakat, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Indikator yakni diantaranya: tanggung jawab piket kelas, tanggung jawab mengerjakan PR dan tanggung jawab menghafal doa-doa sehari-hari. Strategi pendidik menanamkan tanggung jawab kepada peserta didik dengan cara memberikan tugas mandiri. Keenam, gemar membaca yakni kebiasaan

menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Indikatornya yakni diantaranya membaca buku-buku islami, cerita anak-anak dan pendidikan karakter. Strategi pendidik menanamkan gemar membaca kepada peserta didik dengan cara menyediakan buku bacaan dari perpustakaan daerah salatiga (wawancara dengan Ibu Tobaroh, pada Kamis 7 Maret 2019 pukul 13.00-14.00 WIB).

Ketujuh, kerja keras yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Indikatornya yakni diantaranya; kerja keras mengerjakan PR. Strategi pendidik menanamkan kerja keras dengan cara memberikan tugas. Kedelapan, menghargai prestasi yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Indikatornya yakni diantaranya; menghafalkan juz ama. Strategi pendidik menanamkan menghargai prestasi kepada peserta didik dengan cara memberikan *reward* makan bakso kawi ketika hafal juz ama (wawancara dengan Pak Ustadz Misbahudin, pada Kamis, 7 Maret 2019 pukul 08.00-09.00 WIB).

## 2. Remaja

Komponen-komponen diferensiasi pendidikan karakter remaja yakni diantaranya; pertama, pendidik terdiri dari Pak Ustadz Misbahudin maupun Bu Ustadzah Tobaroh. Kedua, peserta didik berjumlah 20-an. Ketiga, materi bagi remaja yakni diantaranya tauhid dan akhlak yang bersumber dari kitab *aqidatul awwam*, ilmu tajwid bersumber dari kitab *hidayatus sibiyan*, *yanbua* dan pendidikan karakter. Keempat, metode pendidikan remaja terdiri dari: metode ceramah dan metode sorogan. Kelima, media bagi remaja terdiri dari: papan tulis dan spidol, media alat rebana, media *al-qur'an*, media fotokopi materi, drumblek dan media buku-buku Islami (wawancara dengan Mas Dimas, pada Jum'at 8 Maret 2019 pukul 07.00-08.00 WIB).

Tujuan pendidikan karakter remaja yakni menjadi remaja yang religius dan berkarakter baik kepada sesama makhluk hidup. Ketujuh, Lingkungan belajar bagi remaja berada di serambi Masjid al-ikhlas tanpa beralaskan alas tikar. Kondisi suasana ruangan belajar bising karena berdekatan dengan akses jalan

utama sehingga peserta didik terkadang merasa terganggu (wawancara dengan Mas Dimas, pada Jum'at, 8 Maret 2019 pukul 07.00-08.00 WIB).

Diferensiasi pendidikan karakter remaja yakni diantaranya;

Pertama, religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Indikatornya yakni diantaranya; remaja rajin sholat *fardhu* khususnya sholat mahrib berjamaah dan sholat jum'at. Strategi pendidik menanamkan religius kepada peserta didik dengan cara sholat berjamaah bersama. Kedua, disiplin yakni suatu sikap mematuhi peraturan dalam pendidikan karakter. Indikatornya yakni diantaranya; disiplin sholat *maghrib* berjamaah di masjid al-ikhlas, disiplin berangkat ngaji dan disiplin mengajar tugas dari ustadz. Strategi pendidik menanamkan peserta didik dengan cara metode teladan (wawancara dengan Mas Dimas, pada Jum'at, 8 Maret 2019 pukul 07.00-08.00 WIB).

Ketiga, rasa ingin tahu yakni diantaranya suatu keinginan untuk mendalami materi. Indikatornya yakni diantaranya; selalu bertanya kepada pendidik jikalau tidak memahami materi. Strategi pendidik menanamkan rasa ingin tahu kepada peserta didik dengan cara metode cerita. Keempat, mandiri yakni tidak menggantungkan orang lain. Indikatornya yakni diantaranya; berusaha sendiri. Strategi pendidik menanamkan kepada peserta didik dengan cara memberikan tugas secara individu dan mandiri. Kelima, peduli lingkungan yakni selalu responsif terhadap lingkungan sekitar. Indikatornya yakni diantaranya; peserta didik membersihkan masjid terkait mengambil sampah di depan masjid dan menyapu di serambi masjid. Strategi pendidik menanamkan peduli lingkungan kepada peserta didik dengan cara jadwal kerjabakti (wawancara dengan Mas Dimas, pada Jum'at 8 Maret 2019 pukul 07.00-08.00 WIB).

Keenam, tanggung jawab yakni menyadari bahwa segala hal yang diperbuat oleh dirinya bukan merupakan tugas dan kewajiban bagi dirinya sendiri, namun juga keluarga, lingkungan, masyarakat, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Indikatornya yakni diantaranya; tanggung jawab piket kelas, tanggung jawab mengerjakan PR dan tanggung jawab menghafal doa-doa sehari-hari. Strategi pendidik menanamkan tanggungjawab kepada peserta didik dengan cara memberikan tugas. Ketujuh, peduli sosial yakni respon terhadap musibah sesama

manusia.Indikatornya yakni diantaranya; takziah dan menjenguk ketika temannya sakit. Strategi pendidik menanamkan peduli sosial dengan cara metode fenomena musibah (wawancara dengan Mas Dimas, pada Jum'at, 8 Maret 2019 pukul 07.00-08.00 WIB)

### 3. Dewasa

Komponen-komponen diferensiasi pendidikan karakter dewasa yakni diantaranya; pertama,pendidik terdiri dari Pak Ustadz Misbahudin maupun Bu Ustadzah Tobaroh.Kedua, peserta didik berjumlah 10-an. Ketiga, materi bagi dewasa yakni diantaranya tauhid dan akhlak yang bersumber dari kitab *aqidatul awwam*, ilmu tajwid bersumber dari kitab *hidayatus sibiyan* dan pendidikan karakter. Keempat, metode pendidikan dewasa terdiri dari: metode ceramah dan metode sorogan. Kelima, media bagi dewasa terdiri dari: *iqro'*, *yanbua*, buku gambar, papan tulis dan spidol, media alat rebana, media *al-qur'an*, media fotokopi materi dan media buku-buku Islami (wawancara dengan Mas Dimas, pada Jum'at 8 Maret 2019 pukul 07.00-08.00 WIB). Keenam, tujuan pendidikan karakter dewasa yakni menghindari perselingkuhan.Ketujuh, lingkungan belajar bagi dewasa berada di dalam Masjid al-ikhlas tanpa beralaskan alas tikar.Kondisi suasana ruangan belajar cukup dingin, karena peserta duduk sekitar satu jam dalam proses belajar (wawancara dengan Mas Dimas, pada Jum'at, 8 Maret 2019 pukul 07.00-08.00 WIB).

Diferensiasi pendidikan karakter dewasa yakni diantaranya;

Pertama, religius yakni meningkatnya pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari.Indikatornya yakni diantaranya; adanya kesadaran dan perubahan menjalankan sholat *fardhu*, membazar zakat fitrah, berkorban, sholat berjamaah di masjid setiap mahrib dan menguikuti kegiatan keagamaan di masjid al-ikhlas. Strategi pendidik menanamkan religius dengan cara metode ceramah. Kedua, disiplin yakni konsisten dan berkomitmen dalam hal mematuhi pendidikan karakter.Indikatornya yakni diantaranya; disiplin berangkat ngaji. Strategi pendidik menanamkan disiplin kepada peserta didik dengan cara berangkat tepat waktu (*on time*) pada saat pendidikan karakter. Ketiga, rasa ingin tahu yakni suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui apa yang dipelajarinya secara lebih mendalam dan meluas dalam berbagai aspek terkait.

Indikatornya yakni diantaranya; rasa ingin tau terkait kajian fikih sholat *fardhu* dan membaca *al-Qur'an*. Strategi pendidik menanamkan rasa ingin tahu kepada peserta didik dengan cara metode diskusi (wawancara dengan Mas Dimas, pada Jum'at 8 Maret 2019 pukul 07.00-08.00 WIB)

Keempat, mandiri yakni meyakini potensi diri dan melakukan tanggung jawab yang diembannya dengan penuh percaya diri dan berkomitmen. Indikatornya yakni diantaranya; setiap individu secara mandiri mengeluarkan sedekah untuk kegiatan keagamaan apapun di masjid al-ikhlas tanpa adanya bantuan dana dari luar masyarakat. Strategi peserta didik menanamkan mandiri kepada peserta didik dengan cara iuran sedekah perindividu. Keempat, peduli lingkungan yakni sikap mencintai lingkungan sosial. Indikatornya yakni diantaranya; peserta didik membersihkan masjid terkait mengambil sampah di depan masjid, menyapu di serambi masjid tempat belajar agama Islam dan tidak membuang sampah sembarang tempat. Strategi pendidik menanamkan kepada peserta didik dengan cara metode ceramah (wawancara dengan Mas Dimas, pada Jum'at 8 Maret 2019 pukul 07.00-08.00 WIB)

Kelima, tanggung jawab yakni sikap menyadari bahwa segala hal yang diperbuat oleh dirinya bukan hanya merupakan tugas dan kewajiban bagi dirinya sendiri, namun juga keluarga, lingkungan dan masyarakat. Indikatornya yakni menghafal surat-surat pendek, tanggung jawab di keluarga dan tanggung jawab di masyarakat berupa kerjabakti. Strategi pendidik menanamkan tanggungjawab kepada peserta didik dengan cara memberikan tugas individu berupa hafalan (wawancara dengan Pak Ustadz Misbahudin, pada Kamis 7 Maret 2019 08.00-09.00 WIB).

Keenam, peduli sosial yakni sikap peduli lingkungan sekitar. Indikatornya yakni diantaranya; kerjabakti sosial. Strategi pendidik menanamkan kepada peserta didik dengan cara metode teladan. Strategi pendidik menanamkan kepada peserta didik dengan cara metode teladan (wawancara dengan Pak Ustadz Misbahudin, pada Kamis 7 Maret 2019 pukul 08.00-09.00 WIB)

Ketujuh, toleransi yakni perilaku yang cenderung menghargai perbedaan pendapat dan perbedaan latar belakang. Indikatornya yakni peserta didik saling menghargai dan bertoleransi pada saat kumpulan RT maupun RW dalam hal

perbedaan pendapat. Strategi pendidik menanamkan toleransi kepada peserta didik dengan cara diskusi. Kedelapan, kreatif yakni sikap selalu mencari alternatif penyelesaian suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Indikatornya yakni diantaranya; pengumpulan dana swadaya masyarakat Strategi pendidik menanamkan kreatif kepada peserta didik dengan cara iuran sedekah (wawancara dengan Pak Ustadz Misbahudin, Pada Kamis, 7 Maret 2019 pukul 08.00-09.00 WIB)

Diferensiasi pendidikan karakter peserta didik semoga mampu meningkatkan iman dan takwa kepada Allah swt. dan membentengi mereka dari budaya sosial yang kurang Islami. Teori analisis SWOT (*strength, weakness, opportunities, threats*) terkait pendidikan karakter yang di antaranya;

1. *Strength* (kekuatan) yakni;

- a. Tujuan pendidikan karakter yakni menjadikan manusia bermanfaat bagi sesama makhluk hidup yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.
- b. Isi (materi) pendidikan karakter lebih menekankan pembentukan karakter jamaah masjid al-ikhlas, sehingga membentengi budaya sosial yang kurang Islami.
- c. Lingkungan pendidikan yang bersih.
- d. Pendidik menjadi figur teladan bagi peserta didik.
- e. Peserta didik pada antusias dalam mengikuti pendidikan karakter.
- f. Metode pendidikan karakter lebih bervariasi dan kreatif sehingga materi pendidikan karakter mudah diterima peserta didik.
- g. media pendidikan terkait papan tulis, buku-buku Islami, *mushaf al-Qur'an* sangat mendukung pendidikan agama Islam wawancara dengan (Pak Ustadz Misbahudin, Pada Kamis, 7 Maret 2019 pukul 08.00-09.00 WIB)

2. *Weakness* (kelemahan) yakni;

- a. Tujuan pendidikan karakter di Masjid Al-Ikhlas belum mampu membentuk kedelesaian belas pendidikan karakter di Indonesia.
- b. Isi (materi) tidak terlalu mendalam secara global terkait pendidikan karakter secara universal.

- c. Lingkungan pendidikan terkait pendidikan agama Islam kurang kondusif dikarenakan lokasi Masjid Al-ikhlas berseberangan dengan jalan akses utama ke Salatiga.
  - d. Pendidik memiliki sumber daya yang minim terkait dunia pendidikan dikarenakan lulusan Sekolah Dasar (SD).
  - e. Peserta didik yang berbagai karakter sulit dikondisikan.
  - f. Metode pendidikan belum begitu kompleks karena disesuaikan dengan situasi kondisi jamaah Masjid Al-ikhlas.
  - g. Keterbatasan fasilitas media (wawancara dengan Pak Ustadz Misbahudin, Pada Kamis, 7 Maret 2019 pukul 08.00-09.00 WIB)
3. *Opportunities* (peluang) yakni;
- a. Tujuan pendidikan yang memiliki peluang untuk membangun pendidikan karakter bagi jamaah Masjid Al-ikhlas periode dari tahun ketahun.
  - b. Materi keagamaan memberi peluang terhadap pendidikan karakter dan budaya religius jamaah Masjid Al-ikhlas.
  - c. Lingkungan pendidikan yang secara sosial berada di daerah rawan akidah, memberikan peluang untuk persatuan dan kesatuan umat Islam di Dusun Sarirejo.
  - d. Pendidik yakni memiliki figur otoritas membangun pendidikan karakter jamaah Masjid Al-ikhlas dalam sistem pendidikan agama Islam.
  - e. Peserta didik yang berkarakter baik dan religius memberikan peluang terhadap perubahan masyarakat Sarirejo khususnya dalam bidang keagamaan.
  - f. Metode lebih menekankan kepada pendekatan peserta didik.
  - g. Media memudahkan materi bisa tersampaikan kepada peserta didik. (wawancara dengan Pak Ustadz Misbahudin, Pada Kamis, 7 Maret 2019 pukul 08.00-09.00 WIB)
4. *Threats* (ancaman) yakni;
- a. Tujuan pendidikan karakter belum mampu membangun karakter peserta didik secara keseluruhan. Contohnya; masih ada peserta didik tidak menghormati pendidik khususnya pada usia anak-anak dan masih sering

mengganggu sesama peserta didik ketika belajar khususnya pada usia anak-anak.

- b. Isi (materi) jikalau mengarah pembahasan *nahi munkar* pekerjaan kafe karaoke hukum halal-haramakan mendapatkan ancaman dari masyarakat Sarirejo.
- c. Lingkungan belajar yang kurang kondusif dan juga di daerah rawan akidah pengusaha kafe karaoke menyebabkan ancaman bahaya fisik kepada peserta didik.
- d. Ketidaknyamanan pada diri pendidik dikarenakan ancaman secara langsung maupun tidak langsung.
- e. Peserta didik terdiri dari anak-anak, remaja dan dewasa sering melihat budaya kurang Islami sehingga rawan ancaman dekadensi moral(wawancara dengan Pak Ustadz Misbahudin,Pada Kamis, 7 Maret 2019 pukul 08.00-09.00 WIB)
- f. Faktor-faktor pendukung dan penghambat diferensiasi pendidikan karakter yakni diantaranya;
  1. Faktor pendukung diferensiasi pendidikan karakter
    - a. Adanya buku-buku bacaan terkait agama Islam. Judul buku yakni di antaranya; pendidikan budi pekerti, pendidikan karakter dan akhlak Rasulullah SAW.
    - b. Adanya fasilitas berupa bangku, *mushaf Al-Qur'an*, buku sholawat dan papan tulis.
    - c. Kebersihan tempat belajar.
    - d. Pendidik sangat inovatif dan kreatif dalam menyampaikan materi. Contohnya; pendidik ketika menyampaikan materi terkait pendidikan karakter selalu mengaitkan pada kasus-kasus yang terjadi di Indonesia.
    - e. Gaya pendidik yang ramah tamah, menarik dan unik.
    - f. Latar belakang pendidik yang lulusan Pondok Pesantren di Demak (wawancara dengan Ibu Tobaroh, pada Kamis, 7 Maret 2019 pukul 13.00-14.00 WIB).

2. Faktor penghambat diferensiasi pendidikan karakter jama'ah Masjid Al-ikhlas
  - a. Latar belakang berbagai kepribadian peserta didik yang bervariasi
  - b. Lingkungan pendidikan yang kurang memadai.
  - c. Belum ada tempat Madrasah khusus akan tetapi masih di serambi masjid yang sederhana, sehingga terkadang peserta didik duduk berdesak-desakan.
  - d. Kurangnya guru terkait peserta didik khususnya anak-anak.
  - e. Fasilitas buku-buku Islami yang kurang lengkap.
  - f. Keterbatasan dana untuk pengadaan fasilitas pendidikan agama Islam (wawancara dengan Ibu Tobaroh, pada Kamis, 7 Maret 2019 pukul 13.00-14.00 WIB).

#### **D. Pembahasan**

1. Komponen-komponen pendidikan karakter dengan tinjauan analisis SWOT

Komponen adalah bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan berartibagian dari sistem proses pendidikan yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan. Pembelajaran agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan Hamalik, (2011: 57). Ada beberapa komponen-komponen pendidikan karakter yakni diantaranya;

- a. Tujuan pendidikan,
- b. Isi (kurikulum) pendidikan
- c. Lingkungan pendidikan
- d. Pendidik
- e. Peserta didik
- f. Metode
- g. Media

Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dalam suatu lembaga. Adapun faktor-faktor analisis SWOT yakni di antaranya:

1. *Strengths* (kekuatan) adalah kompetensi khusus atau keunggulan-keunggulan lain yang berakibat pada nilai plus atau keunggulan komparatif lembaga pendidikan tersebut.
  2. *Weakness* (kelemahan) adalah *terdapatnya* kekurangan pada kondisi yang sifatnya internal dan eksternal.
  3. *Opportunities* (peluang) adalah suatu kondisi lingkungan internal dan eksternal yang menguntungkan bahkan menjadi formulasi dalam lembaga pendidikan.
  4. *Threats* (ancaman) yakni faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan bagi sebuah lembaga pendidikan baik dari segi internal maupun eksternal David, (2013: 16-17).
2. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat desa, lingkungan kota dan lembaga-lembaga atau badan-badan sosial lainnya Nana Syaodih Sukmadinata, (2007: 9). Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis, termasuk didalamnya adalah belajar. Yang dimaksud dengan lingkungan pada uraian ini hanya meliputi orang-orang atau manusia-manusia lain yang dapat memberikan pengaruh dan dapat dipengaruhi, sehingga kenyataannya akan menuntut suatu keharusan sebagai makhluk sosial yang dalam keadaan bergaul satu dengan yang lainnya. Lingkungan adalah suatu media di mana makhluk hidup tinggal, mencari, dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang mana terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatinya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks dan riil Elly M. Setiady dkk., (2006:73).

3. Diferensiasi pendidikan karakter

Diferensiasi sosial berasal dari bahasa Inggris yaitu *difference*, yang berarti perbedaan. Sedangkan menurut istilah diferensiasi adalah tindakan merancang suatu perbedaan yang berarti untuk membedakan penawaran perusahaan dari penawaran pesaing Dadang Kahmad, (2009: 56). Pendidikan karakter terdapat dua kata yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Untuk mengetahui definisi atau pengertian pada pendidikan karakter, maka penulis akan terlebih dahulu mengemukakan definisi “pendidikan” dan “karakter”. Pendidikan berasal pada bahasa Yunani yaitu “*paedagogi*” artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian diterjemahkan kepada bahasa Inggris dengan “*education*” artinya bimbingan. Pada bahasa Arab diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan Ramayulis, (2011: 13). Secara bahasa karakter berasal pada bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, pada bahasa inggris “*character*” adalah “*charassein*” yang berartimembuat tajam, membuat pada Abdul Majid & Dian Andayani, (2012: 11).

Thomas Lickona menyatakan bahwa seseorang akan memiliki karakter yang utuh jika orang tua (pihak keluarga) atau instansi pendidikan (pihak sekolah) memperhatikan tiga komponen erat yang kemudian saling berhubungan untuk menciptakan *a good character* Ratna Megawangi, (2004: 108). Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan yang dibuatnya Suyatno, (2009:6). Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona men gandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*) Zubaidi, (2011: 2).

Russel William mengilustrasikan bahwa karakter adalah ibarat “otot”. “Otot- otot” karakter menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, akan kuat dan kokoh kalau sering dilatih. Seperti orang binaragawan (*body builder*) yang terus menerus berlatih untuk membentuk otot-ototnya. “Otot-otot” karakter akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan Bambang Q Anees & Adang Hambali, (2008:99). Ki Hajar

Dewantara juga menyatakan hal yang sama bahwa karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau dikenal dengan karakter dasar yang bersifat biologis. Aktualisasi karakter pada bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil interaksi dengan lingkungannya Zubaedi, (2012: 14). Sementara itu, Abdul Majid mengutip pendapat Socrates yang mengemukakan bahwa tujuan paling mendasar pada pendidikan adalah membuat seorang menjadi *good and smart*. Selain itu, tokoh pendidikan Barat seperti Klipatrik, Lickona, Brooks, dan Goble menyuarakan rumusan tujuan utama pendidikan pada wilayah yang serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Begitu juga Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar pada pendidikan Majid, Abdul & Dian Andayani, (2012:7).

Penulis guna memperkuat penelitian yang akan dilakukan, mengambil beberapa referensi penelitian terhadulu yakni diantaranya; Pertama, penelitian AkhmadNasir terkait strategi penanaman nilai-nilai keislaman bagi karyawan tempat hiburan malam. Penelitian tersebut memfokuskan strategi penanaman nilai keislaman di tempat hiburan malam. Adapun hasil penelitian menyimpulkan strategi membangun hubungan baik dengan pemilik cafe atau club, memahami karakteristik jamaah pengajian, memilih materi pengajian yang tepat sesuai dengan kondisi mereka, strategi narasi atau kisah dan strategi memberikan keteladanan Akhmad Nasir, (2015:8). Kedua, Deny Setiawan terkait peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral. Penelitian tersebut memfokuskan pentingnya peran pendidikan karakter secara intensif sebagai esensi pengembangan kecerdasan moral (*building moral intelligence*). Adapun *hasil* penelitian tersebut yakni diantaranya moral sebagai aspek lingkungan utama yang menentukan karakterisasi peserta didik. Oleh karena itu, kecerdasan moral harus secara sadar dipelajari dan ditumbuhkan melalui pendidikan karakter secara *aplikatif*. Pada tahap awal implementasi pendidikan karakter di tingkat persekolahan perlu dilakukan melalui pengkondisian moral (*moral conditioning*) yang kemudian berlanjut dengan latihan moral (Deny Setiawan, 2013:5).

Ketiga, *Sabar Budi Raharjo* terkait pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. Penelitian tersebut memfokuskan pendidikan karakter dapat mewujudkan akhlak mulia. Adapun hasil penelitiannya yakni pendidikan karakter dapat berjalan efektif dan berhasil apabila dilakukan secara integral dimulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik di antaranya adalah; cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggungjawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan. Sedangkan akhlak mulia adalah keseluruhan kebiasaan manusia yang berasal dalam diri yang di dorong keinginan secara sadar dan dicerminkan dalam perbuatan yang baik. Dengan demikian apabila karakter-karakter yang luhur tertanam dalam diri peserta didik maka akhlak mulia secara otomatis akan tercermin dalam perilaku peserta didik dalam kehidupan keseharian *Sabar Budi Raharjo*, (2010:47).

Spesifikasi penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada pembahasan variabelnya. Penelitian terdahulu variabelnya memfokuskan strategi penanaman keislaman bagi karyawan kafe karaoke pada tahun 2015. Sedangkan, penelitian yang sedang dilakukan di Masjid Al-ikhlas Sarirejo Salatiga pada tahun 2019, yakni variabelnya memfokuskan diferensiasi pendidikan karakter jamaah yang terdiri dari anak-anak, remaja dan dewasa.

## **E. Penutup**

1. Diferensiasi pendidikan karakter jamaah Masjid Al-ikhlas di Dusun Sarirejo Kelurahan Sidorejo Lor Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga Tahun 2019 diklasifikasikan kriteria usia anak-anak, remaja dan dewasa. Diferensiasi pendidikan karakter anak-anak yakni diantaranya; religius, jujur, disiplin, rasa ingin tahu, mandiri, peduli lingkungan, tanggungjawab, gemar membaca, kerja keras dan menghargai prestasi. Diferensiasi pendidikan karakter remaja yakni diantaranya; religius, disiplin, rasa ingin tahu, mandiri, peduli lingkungan,

tanggung jawab dan peduli sosial. Diferensiasi pendidikan karakter dewasa yakni diantaranya; religius, disiplin, rasa ingin tahu, mandiri, peduli lingkungan, tanggung jawab, peduli sosial, toleransi.

2. Faktor pendukung dan penghambat diferensiasi pendidikan karakter anak-anak, remaja dan dewasayakni di antaranya;
  - a. Faktor pendukung diferensiasi pendidikan karakter anak-anak, diferensiasi remaja dan dewasa yakni diantaranya adanya buku-buku bacaan terkait agama Islam, adanya fasilitas berupa bangku, *mushaf al-Qur'an*, buku sholawat, papan tulis, kebersihan tempat belajar, dukungan peran orang tua, pengurus takmir dan masyarakat muslim khususnya selaku tokoh pemerintahan.
  - b. Faktor penghambat diferensiasi pendidikan karakter anak-anak, diferensiasi remaja dan diferensiasi dewasa yakni diantaranya latar belakang berbagai macam karakter kepribadian peserta didik, lingkungan sosial yang kurang kondusif dan fasilitas pembelajaran yang belum memadai.

Penulis dalam melakukan penelitian terkait diferensiasi pendidikan karakter jamaah di Masjid Al-ikhlas Sarirejo, masih banyak kekurangan. Maka dari itu, guna mencapai kesempurnaan artikel yang lebih baik lagi. Maka, penulismeminta saran dan masukkan untuk perbaikan selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriezens, 2008,*Pengaruh Pendidikan Formal, Non Formal Dan Informal Terhadap Prestasi Pendidikan*, Jakarta, Yudistira
- Anees, Bambang Q& Adang Hambali, 2008,*Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media.
- David, Fred R., 2013, *Strategic Management: Concepts dan Case*. New Jersey, PrenticeHall.

Muhammad Cahyo Riswanto

Duvall dalam AndarmoyoSulistyo, 2012,Keperawatan Keluarga, Yogyakarta, Graha Ilmu.

Elly, M. Setiadydkk,2006,*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta, Kencana Prenada Media.

Hasbullah, 2009,*Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Rajawali.

Hadaeri dkk, 2007,*PendidikanAgama Dalam Perspektif*,Jakarta, Gaung PersadaPerss.

Hamalik, 2011, Oemar. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta, Bumi Aksara.

Koesoema, Doni, 2010, *Pendidikan Karakter: Strategi Membidik Anak di Jaman Global*”, Jakarta, Grasindo.

Megawangi, Ratna, 2004,*Pendidikan Karakter, Solusi yang tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta, Star Energi.

Majid, Abdul&Dian Andayani, 2012, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Cet. II, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

Nasir, Akhmad, 2015, *Strategi Penanaman Nilai-nilai Keislaman Bagi Karyawan Tempat Hiburan Malam*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga.

Ramayulis,2011, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia.

Rudi Raharjo, Sabar “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia”, dalam Jurnal Pendidikan, Vol. 16, No 3, 2010.

Salim, Haitami&Syamsul Kurniawan, 2009, Studi Ilmu Pendidikan Islam, Pontianak, STAIN Pontianak Press.

Suyatno, 2009,*UrgensiPendidikanKarakter*, Jakarta, Depdiknas.

Sugiyono, 2006,*Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan R&I*, Ganesa, Bandung.

Sukmadinata, 2007, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Jakarta, PT. Remaja Rosdakarya.

Setiawan, Deny, “Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral”, dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 4, No1, 2013.

Soelaeman dalam Moh. Shocahib, 2000, *Pola Asuh Orang Tua*, Jakarta, Rineka Cipta.

Zubaidi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta, Prenada Media.

Zubaedi, 2012, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*, Cet. II., Jakarta, Kencana.